



THE IMPACT OF ECOTOURISM DEVELOPMENT OF FISH CONSERVATION AREAS ON THE ECONOMY OF LOCAL COMMUNITIES (Case Study: Lubuk Prohibition Bendung Sakti Inderapura Pesisir Selatan Regency)

DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN KONSERVASI IKAN TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL (Studi Kasus: Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan)

Ira Desmiati^{a}, Dicky Rustam^b, Siti Aisyah^a*

a) Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Sains, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang, Indonesia

b) Ekonomi Islam, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Disetujui: 18 November 2023

Keywords:

Lubuk Larangan, Dampak Sosial
Ekonomi, Konservasi Sungai

ABSTRACT

Ekowisata di kawasan Konservasi Lubuk Larangan Bendung Sakti dapat dijadikan sebagai bagian dari sektor industri di Sumatera Barat yang dianggap memiliki prospek cerah dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Dengan adanya wisatawan yang datang ke Lubuk Larangan Bendung Sakti sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal khususnya masyarakat Tanah Bakali Inderapura. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pengembangan ekowisata kawasan konservasi ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kabupaten Pesisir Selatan. Metoda penelitian adalah survey dengan analisis data dampak ekonomi ini diukur dengan menggunakan efek pengganda (multiplier). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya ekowisata lubuk larangan Bendung Sakti Inderapura maka mempengaruhi beberapa faktor yaitu: peningkatan pendapatan masyarakat lokal, terbukanya kesempatan kerja, terbukanya peluang usaha baru, meningkatnya infrastruktur/fasilitas umum, terbukanya komunikasi dengan masyarakat luar dan interaksi sosial, terjadinya pergeseran budaya ke arah positif dan meningkatnya kebersihan dan kualitas lingkungan

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang memiliki wilayah $\pm 5.794,95$ Km² atau kurang lebih 13,70 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat, terdiri dari 13 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Airpura, yakni sebuah kecamatan dari 10 nagari dan salah satunya nagari Tanah Bakali Inderapura yang terdiri dari dua Kampung, Kampung Tanah Bakali dan Kampung Airbatu, Luas area produksi perikanan laut adalah 201,75 Ha, yang memproduksi rata-rata 484,3 ton ikan pertahun. Jumlah nelayan perikanan laut di Nagari Tanah Bakali yaitu sebanyak 56 orang nelayan penuh dan 305 nelayan

* Corresponding author.

E-mail address: iradesmiati06@gmail.com

sambilan (Desmiati *et al.*, 2023; Desmiati *et al.*, 2023; Desmiati *et al.*, 2019). Selain itu di Nagari Tanah Bakali juga terdapat Kawasan Konservasi Lubuk Larangan yang dibuat oleh tokoh masyarakat setempat dan disahkan oleh Wali Nagari sebagai Kawasan konservasi ikan (Matondang *et al.*, 2021; Lubis *et al.*, 2021).

Lubuk Larangan yaitu suatu daerah yang diberi batasan oleh masyarakat untuk tidak boleh diganggu dan tidak boleh diambil ikannya (Lubis, *et al.*, 2021; Hertati, 2021; Jufrida, *et al.*, 2020). Adanya Lubuk Larangan tersebut baik disadari atau tidak merupakan sikap pelestarian lingkungan perairan sungai sistem panen ikan Lubuk Larangan yang membatasi penggunaan alat dan pembatasan jenis ikan yang tidak boleh diambil dan dapat mendukung keberlanjutan keberadaan ikan (Yenti *et al.*, 2022; As'ad *et al.*, 2021; Dhita *et al.*, 2020; Saputra *et al.*, 2021).

Lubuk Larangan memiliki 3 fungsi yaitu, ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Fungsi ekologi yaitu untuk melindungi keberadaan jenis ikan lokal, menjadi lokasi pemijahan ikan, menjaga kebersihan lingkungan sungai (As'ad *et al.*, 2021; Suryahartati *et al.*, 2021; Julita *et al.*, 2022). Secara ekonomi berfungsi membuka lapangan pekerjaan saat Lubuk Larangan menjadi sarana rekreasi dan menjadi sumber penghasilan tambahan (Lestari *et al.*, 2022; Yasir *et al.*, 2023). Secara sosial budaya berfungsi melestarikan kearifan lokal yang berasal dari nenek moyang mereka (Ritonga *et al.*, 2021; Yunus 2020; Simbolon *et al.*, 2021; Robianto *et al.*, 2022). Kelestarian Lubuk Larangan juga ikut serta melestarikan kelembagaan adat, menjadi sarana untuk meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap kelestarian sumberdaya, (Oktaviarni *et al.*, 2021; Suyuthie *et al.*, 2021; Syarif *et al.*, 2020).

Satu tahun terakhir Lubuk Larangan Bendung Sakti sedang bertahap menjadi sebuah destinasi ekowisata yang menarik (Desmiati *et al.*, 2023; Desmiati *et al.*, 2023; Desmiati *et al.*, 2019). Ada beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan di ekowisata Lubuk Larangan Bendung Sakti, diantaranya yaitu tersedia tempat bersantai (nongkrong), pohon lindung yang rindang dan sejuk, serta lapangan futsal yang menjadi tempat berkumpul muda-mudi Nagari Tanah Bakali Inderapura, selain dari itu pemandangan Lubuk Larangan yang asri dan sejuk membuat pengunjung jadi ketagihan untuk datang ke sana (Oktaviarni *et al.*, 2021).

Daerah tujuan wisata harus memiliki hal menarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Destinasi pariwisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu (Susanto *et al.*, 2020; Rosdah 2017): 1. Ada sesuatu yang dapat dilihat (something to see) 2. Ada sesuatu yang dapat dikerjakan (something to do) 3. Ada sesuatu yang dapat dibeli (something to buy).

Ekowisata saat ini telah dianggap sebagai salah satu industri penting untuk menghasilkan keuntungan ekonomi di sejumlah negara, sehingga banyak negara yang terus berusaha menggerakkan dan meningkatkan sektor ekowisatanya (Hafizd *et al.*, 2017; Harahap 2020; Jaya *et al.*, 2021). Selain peluang sebagai sumber Pendapatan Anggaran Daerah (PAD), industri ekowisata memiliki berbagai elemen yang dapat mendorong terjadinya perubahan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup bagi masyarakat di negara berkembang (Budisetyorini *et al.*, 2021; Tisnawati *et al.*, 2017; Yuardani *et al.*, 2021). Proses ini dapat terjadi karena ekowisata memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai multiplier effect, seperti berbagai usaha yang terkait di bidang pariwisata yang berskala kecil dan dimiliki serta dioperasikan oleh masyarakat lokal yang akan memberikan peluang-peluang baru dari perkembangan pariwisata untuk mendapatkan keuntungan dan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata merupakan kegiatan yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah (borderless), yaitu bentuk kegiatan yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area) (Yuardani *et al.*, 2021; Widiantara *et al.*, 2020), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat serta keindahan yang didapat (Aditama *et al.*, 2021; Irsyad 2020).

Ekowisata di kawasan Konservasi Lubuk Larangan Bendung Sakti dapat dijadikan sebagai bagian dari sektor industri di Sumatera Barat yang dianggap memiliki prospek cerah dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Dengan adanya wisatawan yang datang ke Lubuk Larangan Bendung Sakti sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal khususnya masyarakat Tanah Bakali Inderapura yang pada umumnya berkerja sebagai petani, pedagang dan karyawan PT Sawit Incasi Raya. karena wisatawan yang berkunjung akan mengeluarkan sebagian uangnya untuk kegiatan wisata sehingga berdampak terhadap tingkat pendapatan dan mata pencaharian masyarakat di sekitar Lubuk Larangan. Namun, sejauh ini belum diketahui bagaimana dampak manfaat yang diberikan oleh adanya pengembangan Ekowisata Kawasan Lubuk Larangan Bendung Sakti terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata (Hafizd *et al.*, 2017; Harahap 2020; Jaya *et al.*, 2021). Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah : membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal yaitu masyarakat di sekitar Lubuk Larangan Bendung Sakti, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan (Budisetyorini *et al.*, 2021; Tisnawati *et al.*, 2017; Yuardani *et al.*, 2021), skill dari masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola Lubuk Larangan Bendung Sakti, atau dengan berjualan, seperti : makanan, minuman atau voucher hp di sekitar Lubuk Larangan sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak (Widiantara *et al.*, 2020; Aditama *et al.*, 2021). Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak (Irsyad 2020; Nala *et al.*, 2020; Kurniawan *et al.*, 2020).

Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja (Irsyad 2020; Nala *et al.*, 2020). Suatu pengembangan ekowisata Lubuk Larangan apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif

bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat (Hafizd *et al.*, 2017; Harahap 2020; Jaya *et al.*, 2021).

Dengan adanya nilai ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal di Nagari Tanah Bakali Inderapura yang berada di sekitar kawasan Lubuk Larangan Bendung Sakti. Dampak perekonomian juga akan berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan Lubuk Larangan agar lebih menyadari pentingnya lokasi ekowisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal dan mendorong masyarakat untuk turut melindungi kawasan konservasi tersebut. Masyarakat yang sebelumnya belum memahami arti penting dari ekowisata dengan melalui kegiatan ekowisata Lubuk Larangan Bendung Sakti ini juga akan ikut menjaga kelestarian dari penangkapan ikan yang bebas dan tidak terkontrol. Dari uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan Penelitian: Menganalisis dampak pengembangan ekowisata kawasan konservasi ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kabupaten Pesisir Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Konservasi Ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang diolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan diinterpretasikan secara deskriptif (Djabbar *et al.*, 2021). Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada responden (wisatawan, tenaga kerja lokal, pemilik usaha, dan masyarakat sekitar).

Elemen terbaru dalam penelitian ini yaitu adanya status terbaru dari dampak pengembangan ekowisata kawasan Konservasi ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura terhadap perekonomian masyarakat lokal, sehingga diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan pengelolaan kawasan perairan di Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam pengambilan data penelitian melalui wawancara akan melibatkan beberapa mahasiswa yang mengambil mata kuliah Konservasi Perairan. Melibatkan mahasiswa dalam penelitian ini salah satu tujuannya adalah untuk mendukung program MBKM yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas sehingga nantinya mampu untuk memenangkan tantangan kehidupan yang semakin kompleks di era Industri 4.0.

Metode penentuan jumlah responden/informan sebanyak 109 responden diambil dengan menggunakan Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{150}{1 + 150(0,05)^2} = \frac{150}{1 + 150 \cdot 0,0025} = \frac{150}{1 + 0,375} = \frac{150}{1,375} = 109 \text{ responden}$$

Adapun indikator dan parameter dari variabel peningkatan perekonomian masyarakat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Parameter Dari Variabel Peningkatan Perekonomian Masyarakat

NO	INDIKATOR	PARAMETER
1	Lapangan Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan lapangan pekerjaan • Menyerap banyak tenaga kerja
2	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh pendapatan • Pendapatan meningkat
3	Peningkatan Harga	<ul style="list-style-type: none"> • Harga produk lain meningkat • Harga jasa lain meningkat
4	Keuntungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh keuntungan • Keuntungan cukup besar
5	Terpenuhi Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan makan • Kebutuhan sandang • Kebutuhan perumahan • Kebutuhan sosial • Kebutuhan prestise

PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, observasi, wawancara dan teknik kuesioner. Untuk menentukan informan/responden dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yang terlebih dahulu ditentukan oleh peneliti sesuai dengan status serta kepentingan penelitian yaitu berdasarkan keterwakilan dari jenis usaha dan pekerjaan mereka.

Responden/Informan bersal dari pedagang makanan, minuman, voucher hp, pengelola caffe, pengelola lapangan

futsal, petugas kebersihan, petugas keamanan dan penyedia jasa lainnya di Lubuk Larangan Bendung Sakti. Pengumpulan data akan menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Selain penilaian dilakukan kepada pedagang dan penyedia jasa, responden juga akan diambil dari masyarakat setempat dan beberapa dari pengunjung yang sedang berkunjung ke lokasi Kawasan Ekowisata Konservasi ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura.

ANALISA DATA

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Pada variabel lapangan pekerjaan, peningkatan harga, keuntungan dan terpenuhi kebutuhan akan digunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang akan datang. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selain itu, metode deskriptif ini memiliki tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Data hasil wawancara akan ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan indikator dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal (wisatawan, tenaga kerja lokal, pemilik usaha, dan masyarakat sekitar). Selanjutnya data akan dideskripsikan bagaimana kondisi terbaru dari variabel lapangan pekerjaan, peningkatan harga, keuntungan dan terpenuhi kebutuhan seperti yang terdapat pada Tabel 1.

2. Analisis Dampak Ekonomi Ekowisata Kawasan Konservasi Ikan Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura

Dampak ekonomi ini diukur dengan menggunakan efek pengganda (*multiplier*) dari arus uang yang terjadi. Dalam mengukur dampak ekonomi suatu kegiatan wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal terdapat dua tipe pengganda, yaitu (Dritasto *et al.*, 2013):

1. *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
2. *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal. Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak lanjutan (*indirect*). Secara matematis dapat dirumuskan (Dritasto *et al.*, 2013):

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D+N+U}{E}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{D+U}{D}$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D+N+U}{D}$$

Keterangan:

E = Tambahan pengeluaran pengunjung (rupiah)

D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (rupiah)

N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (rupiah)

U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced dari E (rupiah)

Nilai *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier* Tipe I, *Ratio Income Multiplier* Tipe II memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut (Dritasto *et al.*, 2013):

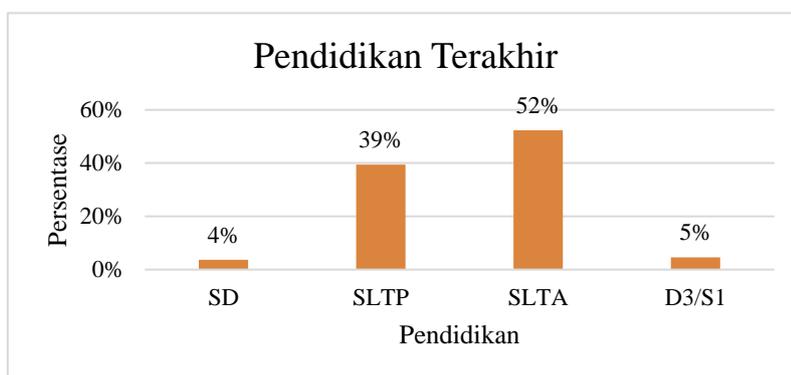
1. Apabila nilai-nilai tersebut kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0), maka lokasi wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.
2. Apabila nilai-nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki nilai dampak ekonomi yang rendah, dan
3. Apabila nilai-nilai tersebut lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1), wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Pendidikan Responden

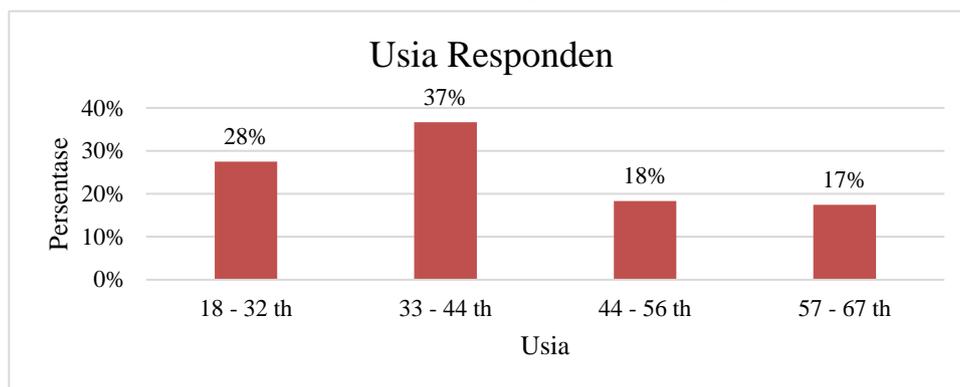
Pendidikan terakhir responden dibagi menjadi 4 kelompok yaitu SD, SMP, SMA, D3/S1 dan S2/S3. Namun, responden dalam penelitian ini hanya termasuk dalam 4 kelompok yaitu SD sebanyak 4%, SMP sebanyak 39%, SMA sebanyak 52% dan D3/S1 yaitu sebanyak 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Kawasan ekowisata lubuk larangan adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha peduli dengan pendidikan yaitu selama 12 tahun dan akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang berpendidikan. Menurut Sari (2011), tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan pola pikir dan tingkat pengetahuan seseorang.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadikan seseorang memiliki kemampuan pola pikir yang lebih maju dan pengetahuan yang lebih luas. Hasil penelitian Reswita (2018) Tingkat pendidikan formal akan berpengaruh terhadap daya adopsi dan inovasi dalam pengelolaan usaha.



Gambar 1. Pendidikan Terakhir Responden

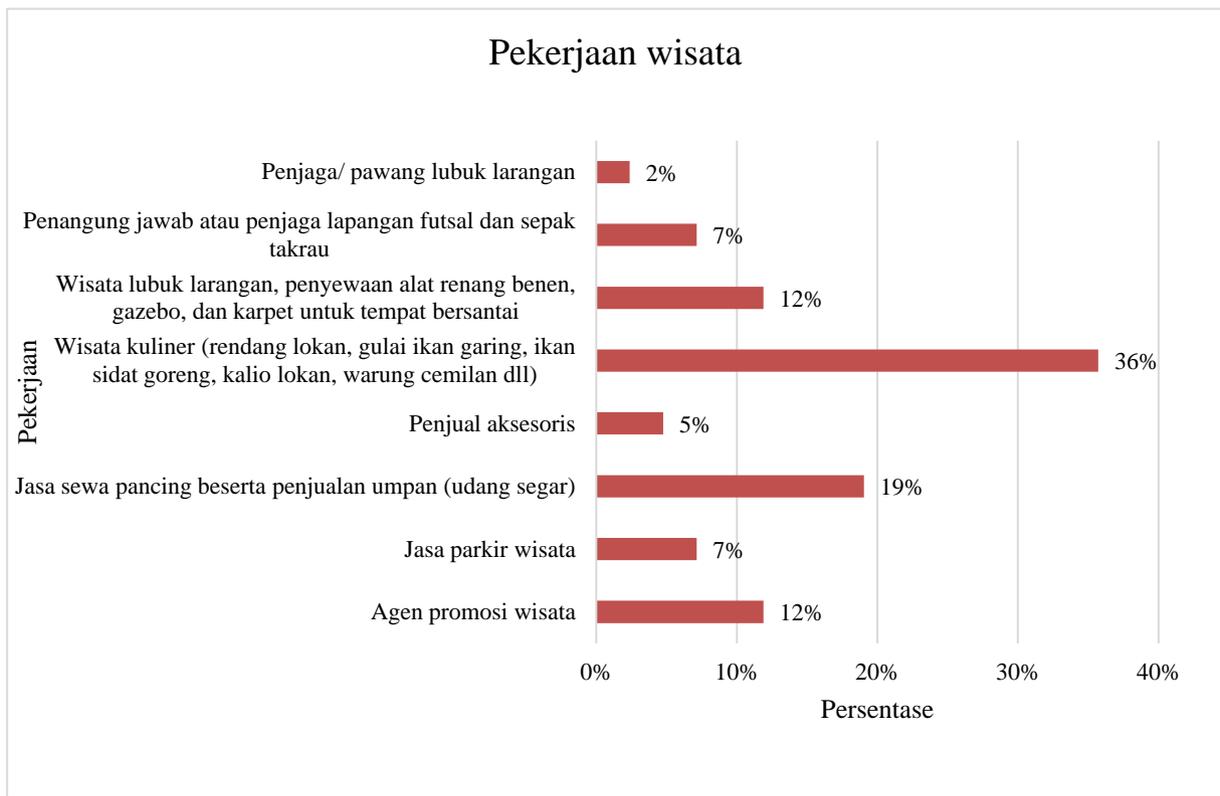
Usia responden dalam penelitian ini adalah mulai usia 18 hingga 67 tahun. Usia terbanyak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah rentang usia 33 tahun 44 tahun yaitu sebanyak 37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pelaku usaha di kawasan ekowisata Lubuk larangan adalah berusia 33-44 tahun. Dimana usia tersebut merupakan usia yang dapat dikatakan sebagai usia produktif. Usia produktif merupakan suatu tahap dimana pada usia tersebut kemampuan fisik masyarakat cukup potensial untuk menjalankan aktivitasnya untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan usaha dan pengembangan kawasan. Usia produktif yang baik untuk seseorang bekerja menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) adalah 20 hingga 60 tahun. Sehingga pada penelitian ini kelompok usia dikategorikan menurut usia produktif bekerja. Kelompok usia responden terbanyak adalah kelompok usia ≤ 59 tahun kurang atau sama dengan 59 tahun (Aini et al., 2020).



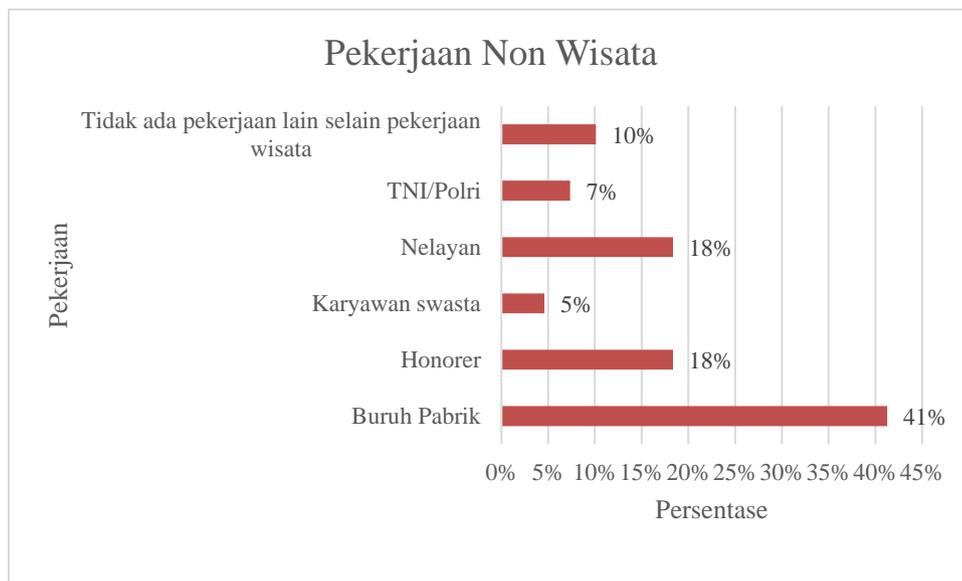
Gambar 2. Usia Responden

B. Lapangan Pekerjaan

Pekerjaan responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pekerjaan yang berkaitan dengan Ekowisata Lubuk larangan dan pekerjaan yang tidak berkaitan dengan kegiatan wisata. Pada kelompok pekerjaan ekowisata lubuk larangan pekerjaan terbanyak yang dijalankan oleh masyarakat adalah Wisata kuliner yaitu sebanyak 36%. Dan pekerjaan non wisata terbanyak adalah buruh pabrik sebanyak 41%.



Gambar 3. Pekerjaan Ekowisata Lubuk larangan



Gambar 4. Pekerjaan Non Wisata

Status responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 83% adalah sebagai pemilik usaha di kawasan ekowisata Lubuk larangan dan sebanyak 17% adalah karyawan/pekerja yang bekerja pada usaha wisata di Kawasan Lubuk larangan Bendung Sakti Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. Terlihat bahwa dengan adanya ekowisata bahari Lubuk larangan ini membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Tabel 2. Status Responden

No	Status Responden	Jumlah	Persentase
1	Pemilik Usaha	76	70%
2	Karyawan/pekerja	33	30%
	Total	109	100%

Dengan adanya ekowisata lubuk larangan Bendung Sakti Inderapura maka mempengaruhi beberapa faktor yaitu peningkatan pendapatan masyarakat lokal, terbukanya kesempatan kerja, terbukanya peluang usaha baru, meningkatnya infrastruktur/fasilitas umum, terbukanya komunikasi dengan masyarakat luar dan interaksi sosial, terjadinya pergeseran budaya ke arah positif dan meningkatnya kebersihan dan kualitas lingkungan.

C. Pendapatan

Pendapatan pelaku usaha di kawasan ekowisata Lubuk larangan Bendung Sakti Inderapura adalah berkisar mulai dari Rp. 750.000 hingga yang tertinggi adalah Rp.20.000.000/bulan.

Tabel 3. Pendapatan Dari Usaha Wisata

No	Pekerjaan	Pendapatan
1	Agen promosi wisata	Rp. 750.000 - Rp. 900.000
2	Jasa parkir wisata	Rp. 1.000.000 - Rp 2.500.000
3	Jasa sewa pancing beserta penjualan umpan (udang segar)	Rp. 750.000 - Rp. 1.000.000
4	Penjual aksesoris	Rp. 500.000 - Rp 1.000.000
5	Wisata kuliner (rendang lokan, gulai ikan garing, ikan sidat goreng, kalio lokan, warung cemilan dll)	Rp 6.000.000 - Rp. 20.000.000
6	Wisata lubuk larangan, penyewaan alat renang benen, gazebo, dan karpet untuk tempat bersantai	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.500.000
7	Penanggung jawab atau penjaga lapangan futsal dan sepak takrau	Rp. 1.000.000 - Rp. 4.000.000
8	Penjaga/ pawang lubuk larangan	Rp. 2.500.000

Tabel 4. Biaya Operasional Usaha wisata

No	Pekerjaan	Biaya Operasional/bulan	Keperluan
1	Agen promosi wisata	Rp. 250.000	Biaya internet
2	Jasa parkir wisata	Rp. 500.000	Biaya kewan
3	Jasa sewa pancing beserta penjualan umpan (udang segar)	Rp. 250.000	Perawatan alat
4	Penjual aksesoris	Rp. 500.000 - Rp 1.000.000	Bahan baku / pembelian barang
5	Wisata kuliner (rendang lokan, gulai ikan garing, ikan sidat goreng, kalio lokan, warung cemilan dll)	Rp. 3.000.000 - Rp. 10.000.000	Upah karyawan, bahan baku, keamanan dan pajak
6	Wisata lubuk larangan, penyewaan alat renang benen, gazebo, dan karpet untuk tempat bersantai	Rp. 250.000	Biaya Keamanan, perawatan alat
7	Penanggung jawab atau penjaga lapangan futsal dan sepak takrau	Rp. 500.000 - Rp 2.000.000	Perawatan alat dan upah karyawan
8	Penjaga/ pawang lubuk larangan	Rp. 0	Tidak ada

Biaya operasional pelaku usaha di Kawasan ekowisata lubuk larangan Bendung Sakti Inderapura bervariasi sesuai dengan kebutuhan usaha. Mulai dari pelaku usaha yang tidak memerlukan biaya operasional seperti penjaga/pawing lubuk larangan hingga biaya operasional terbesar yaitu mencapai Rp. 10.000.000/bulan pada usaha wisata kuliner dikarenakan harus mengeluarkan biaya karyawan dan pembelian bahan baku.

D. Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Ekowisata Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura

Adanya kegiatan ekowisata di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar. Dampak yang muncul dari suatu kegiatan wisata, yaitu munculnya dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif yang muncul dari adanya dampak ekonomi dapat bersifat langsung (*direct*). Selain dampak positif langsung yang muncul, ada dampak lain yang akan timbul, seperti dampak tidak langsung (*indirect impact*). Dampak tidak langsung berupa aktivitas ekonomi lokal dari suatu pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung dan dampak lanjutan (*induced impact*). Dampak lanjutan ini dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi lokal lanjutan dari tambahan pendapatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata pada dasarnya dilihat dari keseluruhan pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, konsumsi (baik konsumsi dari rumah maupun di lokasi wisata), biaya perjalanan ke lokasi wisata, pembelian souvenir, serta pengeluaran lainnya. Keseluruhan dari biaya pengeluaran wisatawan akan diestimasi dari jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan dengan rata-rata pengeluaran dalam satu kali kunjungan wisata.

Dampak Ekonomi Tidak Langsung (*Indirect Impact*)

Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) berasal dari tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura. Sebagian besar pengeluaran unit usaha digunakan untuk biaya operasional unit usaha yaitu seperti untuk pembelian bahan baku, pemeliharaan alat, upah tenaga kerja, dan lainnya. Untuk upah tenaga kerja memiliki proporsi paling besar yaitu sebanyak 40,05%, bahan baku sebesar 29,54%, pemeliharaan alat sebesar 7,90%, biaya lainnya sebesar 29,1%, dan transportasi lokal sebesar 8,5%. Jumlah tenaga kerja yang terkait dengan kegiatan ekowisata Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura adalah sebanyak 109 orang. Dampak ekonomi tidak langsung dapat dihitung melalui pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal. Rata-rata pendapatan tenaga kerja perbulan adalah mulai dari Rp. 500.000,- perbulan. Total pendapatan yang paling tinggi adalah wisata kuliner sebesar Rp. 20.000.000,- perbulan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang. Total pendapatan paling kecil adalah penjaga kios souvenir sebesar Rp. 500.000,- perbulan..

Dampak Ekonomi Lanjutan (*Induced Impact*)

Dampak ekonomi lanjutan (*induced impact*) merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura. Jenis pengeluaran yang dikeluarkan tenaga kerja lokal antara lain digunakan untuk biaya konsumsi, biaya sekolah anak, biaya listrik, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya transportasi, dan lainnya. Sebagian besar pengeluaran tenaga kerja lokal di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura digunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari yaitu sebesar 44,56%. Dalam dampak lanjutan ini yang dilihat adalah pengeluaran tenaga kerja yang dibelanjakan di unit usaha yang berada di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura. Dampak lanjutan dari pengeluaran tenaga kerja ini akan diterima oleh unit usaha dan sebagian pendapatan yang diterima unit usaha digunakan untuk membeli bahan baku. Dampak lanjutan berupa pengeluaran tenaga kerja lokal yang kembali berputar di tingkat ekonomi lokal. Sebagian besar pendapatan yang mereka dapatkan, mereka belanjakan di unit-unit usaha di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura seperti, kios warung dan warung makan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi. Secara tidak langsung unit usaha yang berada di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura selain menerima pendapatan dari pengeluaran wisatawan yang datang, unit usaha inipun menerima pendapatan dari pengeluaran tenaga kerja.

Nilai Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Nilai multiplier ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek multiplier, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal (META 2001). Dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang terjadi di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura dapat diukur dengan menggunakan nilai efek pengganda atau *Multiplier* dari aliran uang yang terjadi. Efek pengganda dapat dilihat dari jumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan ekowisata Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 2,3 yang artinya setiap terjadi

peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 rupiah, maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja dan para pemilik unit usaha di lokasi wisata diduga sebesar 2,3 rupiah. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I yang telah didapatkan sebesar 1,6 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1 rupiah terhadap pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja lokal diduga sebesar 1,6 rupiah (berupa pendapatan bersih unit usaha dan upah tenaga kerja). Selanjutnya nilai yang diperoleh dari *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1,98 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1 rupiah terhadap pendapatan pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pada dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan (berupa pendapatan pemilik unit usaha, tenaga kerja, serta pengeluaran untuk konsumsi di tingkat lokal) yang diduga sebesar 1,98 rupiah.

Tabel 5. Nilai Multiplier

No	Kriteria Multiplier	Nilai Multiplier	Keterangan
1	Keynesian Income Multiplier	2,3	Dampak ekonomi yang terjadi dikatakan telah memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata karena nilai Keynesian Income Multiplier adalah lebih besar atau sama dengan satu (>1)
2	Ratio Income Multiplier Tipe I	1.06	Dampak ekonomi yang terjadi dikatakan telah memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisata karena nilai Ratio Income Multiplier Tipe I dan Ratio Income Multiplier Tipe II adalah lebih besar atau sama dengan satu (>1)
3	Ratio Income Multiplier Tipe II	1.98	

4. KESIMPULAN

Dengan adanya ekowisata lubuk larangan Bendung Sakti Inderapura maka mempengaruhi beberapa faktor yaitu: peningkatan pendapatan masyarakat lokal, terbukanya kesempatan kerja, terbukanya peluang usaha baru, meningkatnya infrastruktur/fasilitas umum, terbukanya komunikasi dengan masyarakat luar dan interaksi sosial, terjadinya pergeseran budaya ke arah positif dan meningkatnya kebersihan dan kualitas lingkungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini melalui hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) kemesristek dikti. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Wali Nagari Tanah Bakali dan Bapak Camat Kecamatan Air Pura yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Lubuk Larangan Bendung Sakti. Selain itu, kami juga mengucapkan ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat (LPPM UNUSB) yang telah memfasilitasi kami untuk mengajukan hibah Penelitian Dosen Pemula Kemenristek Dikti

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N, P., A. E. Winarto & Firmansyah. Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Revitalisasi Bumdes Sebagai Layanan Sosial pada Bamuju Bamara Desa Sungai Tabuk. ADIMAS. 2021; 1 (2): 41-53.
- As'ad., F. R. B. Suryanti., Fridiyanto & Krisna. Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Lubuk Beringin dalam Perspektif Agama, Manajemen, dan Sains. KONTEKSTUALITA: Jurnal Sosial Keagamaan. 2021; 36 (1): 89-108.
- Budisetyorini, B., D. Adisudharma., M. F. A. Prawira., D. A. Salam., W. Wulandari & E. Susanto. Pengembangan Pariwisata Bertema Eco-Forest dan Sungai di Bumi Perkemahan Tangsi Jaya. Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan. 2021; 5 (1):75-88.
- Desmiati, I & Aisyah, S. 2023. Biophysical Potential Of Conservation Area As A Basis For The Development Of Ecotourism Area (Case Study: Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura). AQUASAINS. 11 (2): 1297-1310.
- Desmiati, I & S. Aisyah. Potensi Biofisik Kawasan Konservasi sebagai Dasar Pengembangan Ekowisata Daerah Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus: Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura). Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik. 2023; 7 (1): 61-71

- Desmiati, I., Suparno., E. Kamal. 2019. Analisis Kesesuaian Lokasi Ikan Larangan Bendung Sakti Lubuk Ubai Nagari Tanah Bakali Inderapura Kecamatan Airpura Kabupaten Pesisir Selatan. Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Post Graduate, Bung Hatta University. 14 (1): 1-12.
- Dhita, A, N., M. K. Dewi & R. D. Marantika. Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya untuk Alam di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. Journal of Indonesian History. 2020; 9 (1): 55-63.
- Djabbar, A., J. Rizal & E. N. Rizaly. Dampak Keberadaan Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Home Creative “Lentera Donggo” Kecamatan Soromandi Bima NTB. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata. 2021; 1 (1): 14-20.
- Dritasto, A & A. A. Anggraeni. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Lubuk Larangan Bendung Sakti Inderapura. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional. 2013; 1 (1): 1-8.
- Hafizd, T, A., F. M. Mangunjaya & Y. R. Camin. Tingkat Persepsi dan Kesadaran Masyarakat Desa Tanjung Beringin Terhadap Fatwa MUI No. 04 Tentang Perlindungan Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem. Jurnal HIMMAH. 2017; 1 (1): 35-67.
- Harahap, R, H. Kearifan Tradisional Batak Toba dalam Memelihara Ekosistem Danau Toba. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA). 2020; 1: 1 - 18.
- Hertati, R. Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lubuk Larangan di Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jurnal Inovasi Penelitian. 2021; 2 (5): 1585- 1588.
- Irsyad, M. Kondisi Potensi Wisata di Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan. 2020; 4 (1): 29-39.
- Jaya, P, H, I & M. A. Suhud. Model Suaka Ikan Untuk Pengelolaan Sungai di Jawa: Studi di Sungai Winongo Yogyakarta. J. Kebijakan Sosek KP. 2021; 11 (2) 169 - 180.
- Jufrida., F. R. Basuki & A. Destinanda. Analisis dan Integrasi Kearifan Lokal Lubuk Larangan Tantang Sakti dalam Pembelajaran Sains. Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika. 2020; 5 (1): 32-38
- Julita, R., Syafrialdi & R. Hertati. Sistem Kelembagaan Adat dalam Mengelola Lubuk Larangan Belimbing di Dusun Tebat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. SEMAH- Journal Pengelolaan Sumberdaya Perairan. 2022; 6 (1): 52-63
- Kurniawan., E. D. Anita & S. U. Nisa. Bimbingan Kelompok Masyarakat Desa Menuran Kecamatan Baki dalam Pembangunan dan Pengembangan Potensi Wisata di Sungai Baki. JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat. 2020; 2 (2): 109 – 120.
- Lestari, A, A., R. Hertati & M. N. Kholis. Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lubuk Larangan Tebat di Dusun Tebat Kecamatan Muko-Muko Batin VII Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. SEMAH : Journal Pengelolaan Sumberdaya Perairan. 2022; 6 (1): 10-24.
- Lubis, T., Dardani., T. Nasution., Zulkarnain., S. Hasrul., Ramlan & A. F. Abus. Tradition lubuk larangan as a local wisdom for ecocultural tourism river management through landscape anthropolinguistic approach in Mandailingnese. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 2021; 926. 1-7.
- Matondang, S.A. Analisis Potensi Ekowisata Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan Pada Kawasan HI Bukit Panjang Rantau Bayur (Studi : Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo). Jurnal Pembangunan Berkelanjutan. 2021; 2(1): 135-151
- Nala, I, W, L & N. Indriani. Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Journal of Tourism and Creativity. 2020; 4 (2): 85-94.
- Oktaviarni, F., D. Suryahartati & Windarto. Pengelolaan Wisata berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi Covid 19 : Perspektif Hukum. Jurnal Sains Sosio Humaniora. 2021; 5 (2): 26 - 33.
- Ritonga, A.H dan H. A. Hasibuan. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Lubuk Larangan di Kota Padang Sidempuan. JURNAL AT-TAGHYIR Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2021; 4 (1): 61-92.
- Robianto., H. Syandri & Azrita. Diversity of Fish Species in Lubuk Larangan Kampung Surau, Gunung Selasih Village, Pulau Punjung Sub-district, Dharmasraya Regency. SENJOP- Science and Environmental Journals for Postgraduate. 2022; 4 (2): 35-39.
- Rosdah, A. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sialang Jaya dalam Tradisi Lubuk Larangan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Jom FISIP. 2017; 4 (2): 1-15.
- Saputra, D. Pengaruh Kawasan Pengembangan Ekowisata Bukit Rimbang Baling Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi dan Komputer. 2021; 4 (1): 658-668.
- Simbolon, N. Y., Rudi & A. Sondri. Kontrak Sosial Masyarakat Tradisional dalam Pengelolaan Lubuk Larangan Sebagai Potensi Keuangan Desa Muara Kibul Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah. 2021; 3 (2) : 113-125.
- Suryahartati, D., F. Oktaviarni., Windarto., S. Satoto & Suhermi. Local Customary Law: The Contribution of Adat Law in Preserving the Lubuk Larangan in Jambi. Jambe Law Journal. 2021; 4 (1): 43-68.
- Susanto, D, R & A. Kiswanto. Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata Di Samarinda.

- Journal of Tourism and Economic. 2020; 3 (1): 1-10
- Suyuthie, H., F. Ferdian., Y. Abrian & R. Surenda. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Pemandian Lubuk Napa, Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*. 2021; 5 (2): 115-123.
- Syarif, A., Y.G. Armando., U. Yelianti., D. Suryahartati & U. Sulisty. Pemberdayaan Usaha Homestay dalam Menunjang Destinasi Ekowisata Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. 2020; 4 (1): 28-34.
- Tisnawati, E & D. Ratriningsih. Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat. Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gadjah Wong Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. 2017; 11 (5): 189-201.
- Widiantara, I, W, A., N. S. Herlangga & M. Adani. Potensi Wisata di Bantaran Sungai Banjir Kanal Barat Semarang. *MODUL 20*. 2020. (1): 49-56.
- Yasir., M. Firdaus & R. Awza. Environmental Communication Patterns Based On Local Wisdom In Management Of Lubuk Larangan In Subayang River. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 2023; 25 (1): 60 – 70.
- Yenti, N & D. S. Putra. Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Ikan di Lubuak Larangan Menurut Hukum Adat di Nagari Pulasan Kec.Tanjung Gadang Kab.Sijunjung. *Jurnal Normative*. 2022; 10 (2): 45-53.
- Yuardani, A, M., Heriyanto., U. Qadri., H. Rinaldi., D. Wana., R. Tandra., Sulaiman & E.Prestoroika. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidias*. 2021; 2 (2): 176-185.
- Yunus, M. Pengelolaan Lubuk Larangan di Sungai Kampar. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*. 2020; 9 (2): 119 – 129